

BAB I

PENDAHULUAN

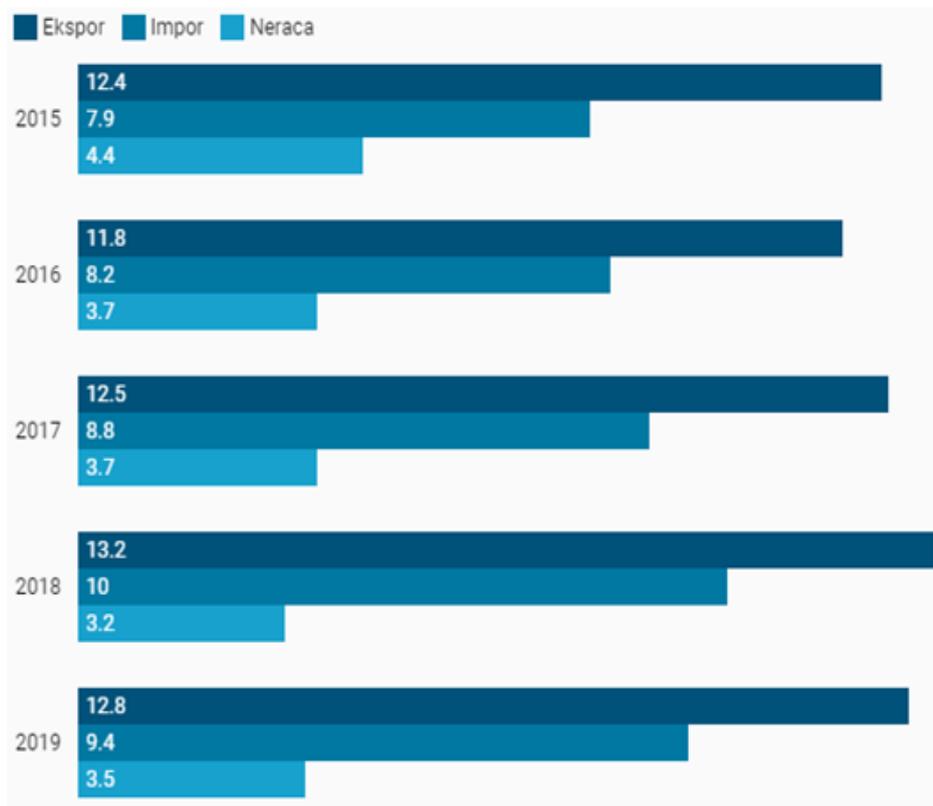
1.1 Latar Belakang Masalah

Negara berkembang, seperti Indonesia peranan industri manufaktur memperlihatkan kontribusi yang tinggi. Salah satu perusahaan yang membantu perekonomian di Indonesia yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Saat ini, dalam dunia bisnis semakin banyak perusahaan yang bersaing satu sama lain, terutama perusahaan yang *go public*. Terdapat 507 perusahaan *go public* dari berbagai macam sektor yang terdaftar di BEI. Sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, yaitu meliputi sektor pertanian, pertambangan, manufaktur, *property* dan *real estate*, infrastruktur utilitas transportasi, keuangan, perdagangan jasa dan investasi.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur industri tekstil dan garmen mengingat perkembangan industri tekstil dan garmen di Indonesia menarik untuk dicermati. Industri tekstil dan garmen saat ini menjadi industri strategis bagi perekonomian Indonesia yang memiliki 250 juta penduduk. Bahkan, industri ini bagian sektor manufaktur terbesar ketiga di Indonesia dan menjadi salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia mencapai US\$12,5 miliar pada tahun 2017, melebihi target dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) sebesar US\$11,8 miliar. Pemerintah sendiri bahkan menargetkan pertumbuhan ekspor di 2019 tumbuh menjadi US\$15 miliar. Permintaan tekstil yang tinggi di Asia Tenggara dan Timur Tengah ini menjadi faktor yang menentukan untuk mencapai target tersebut. Mengutip data Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), nilai ekspor produk TPT pada tahun 2018 adalah US\$13,2 miliar.

Gambar 1.1
Neraca Dagang Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)



Sumber : cnbcindonesia.com

Pemerintah mengumumkan dalam siaran pers Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia tumbuh hingga 15.35%. Kata Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita “Industri tekstil dan pakaian jadi menunjukkan kinerja yang gemilang sepanjang tahun 2019 dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 15.35%”. Dalam pernyataan siaran pers tersebut Kementerian Perindustrian (Kemenperin) sama sekali tidak menjelaskan apa yang tumbuh. Angka tersebut seolah-olah mengapung dari ruang hampa dan disebar luaskan ke publik.

Mengacu pada pernyataan Menteri Agus bahwa nilai ekspor sektor industri TPT sepanjang tahun 2019 mencapai US\$ 12,8 miliar (dan menyerap tenaga kerja 3,73 juta orang), maka negeri ini justru semestinya berduka karena nilai ekspor TPT itu turun 3% secara tahunan. Padahal dua tahun sebelumnya, nilai ekspor TPT Indonesia masih tumbuh, masing-masing 5,9% dan 5,6%. Satu-satunya

pertumbuhan hanya terlihat dari surplus neraca dagang TPT yang tumbuh 9,4% menjadi US\$ 3,5 miliar.

Namun pada kasus lainnya menurut Wakil Ketua Umum Badan Pengurus Harian Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Anne Patricia Sutanto, menyatakan banyaknya perusahaan tekstil di Indonesia yang tutup karena impor dari China. Produk China makin unggul daripada produk lokal karena harganya yang sangat mampu bersaing dengan harga produk lokal. Belum lagi permasalahan pasar tekstil ekspor, Indonesia semakin kalah dengan Vietnam. Sejak tahun 2012 kinerja ekspor Indonesia lebih rendah dari Vietnam. Kini, ekspor tekstil dan produk tekstil Vietnam sudah mencapai US\$ 48 Miliar, sedangkan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir masih disekitar US\$ 13 Miliar per tahun. Dengan kondisi seperti itu, wajar jika para investor kehilangan kepercayaan atas prospek bisnis perusahaan dan memilih untuk menarik dananya karena rendahnya ekspor Indonesia.

Banyaknya impor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) menyebabkan industri tekstil dalam negeri menjadi lesu. TPT lokal tidak bisa berkembang dalam negeri karena tidak memiliki daya saing jika disandingkan dengan produk-produk impor. Akibatnya, beberapa perusahaan tekstil gulung tikar tidak bisa berproduksi lagi. Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Ade Sudrajat Usman mengatakan, setidaknya ada Sembilan perusahaan yang gulung tikar akibat tidak mampu bersaing dengan produk impor.

Mengingat neraca dagang Indonesia sepanjang tahun lalu masih tekor, senilai US\$ 3,2 miliar, maka ada baiknya pemerintah memperhatikan industri TPT yang terbukti masih bisa mempertahankan surplus di tengah gejolak perdagangan dan perlambatan ekonomi dunia. Sepanjang 2019, neraca dagang produk TPT tercatat surplus US\$ 3,5 miliar. Artinya, industri ini mengeksport lebih banyak produk tekstil dibandingkan dengan yang diimpornya. Jika diperbandingkan dengan neraca perdagangan Indonesia secara total, lagi-lagi hasilnya cukup mencengangkan.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih perusahaan tekstil dan garmen sebagai sampel penelitian ini merupakan salah satu industri yang terus mengalami perkembangan disetiap tahunnya, namun memiliki banyak teka-teki dibalik pertumbuhan industri tekstil Indonesia.

Masalah profitabilitas bagi perusahaan sangat penting. Bagi pemimpin perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal (Sari, 2018). Profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya.

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomis, perusahaan harus menyusun laporan keuangan yang menggambarkan segala transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan informasi yang dapat membantu manajer, kreditur, dan investor dalam menginterpretasikan keadaan kinerja suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk menentukan langkah yang tepat agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Rata-rata perkembangan profitabilitas di Indonesia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif.

Fluktuasi profitabilitas perusahaan di Indonesia ini mencerminkan ketidakpastian perekonomian Indonesia (Kusuma, 2016). Maka dari itu profitabilitas perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk diteliti lebih lanjut guna mengembangkan potensi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya. Rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran dalam tingkat efisiensi dan efektivitas pihak manajemen pada suatu perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah modal kerja (Felany & Worokinasih, 2018). Modal kerja adalah dana ataupun aktiva yang dibutuhkan dalam aktivitas perusahaan sehari-hari. Karena kebutuhan aktivitas sehari-hari tersebut, maka modal kerja adalah investasi perusahaan pada berbagai aktivitas jangka pendek seperti sejumlah kas, piutang, dan persediaan barang (Hamidah *et al.*, 2015). Menurut (Felany & Worokinasih, 2018) modal kerja merupakan keseluruhan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari. Dana tersebut digunakan untuk keperluan investasi, pembelian bahan baku, membayar gaji dan biaya-biaya operasional lainnya.

Modal kerja adalah salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan profitabilitas. Efisiensi modal kerja menunjukkan bahwa pihak manajemen telah mengelola modal kerja perusahaan dengan baik (Satriyana *et al.*, 2016). Rasio perputaran modal kerja merupakan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat (Supriyadi & Yuliani, 2015).

Terdapat perbedaan penelitian tentang pengaruh efisiensi perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, menurut penelitian (Felany & Worokinasih, 2018) menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien terlihat dari rata-rata perputaran modal kerja perusahaan yang tinggi atau cepat akibatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin tinggi juga. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian dari (Ambarwati *et al.*, 2015), (Warrad, 2015), (Sawitri *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian dari (Meidiyustiani, 2016) menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan. Fluktuasi dalam penjualan yang disebabkan faktor musim dan siklus akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Dengan tidak berpengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dapat di sebabkan bahwa perputaran modal kerja tidak tinggi dan kurang efektif penggunaannya yang mengakibatkan penjualan yang berkurang sehingga profitabilitas perusahaan tidak meningkat, dengan hasil penelitian bahwa modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *leverage* (Putra & Badjra, 2015). *Leverage* adalah salah satu rasio yang mengukur berapa besar pengukuran utang dalam pembelanjaan perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2016).

Penggunaan utang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika proporsi *leverage* tidak diperhatikan perusahaan maka akan menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan karena penggunaan utang yang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap (PA & Marbun, 2016). Sedangkan jika perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik maka utang tersebut akan menjadi sumber dana dan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian dari (Putra & Badjra, 2015) menyatakan bahwa saat *leverage* meningkat maka profitabilitas yang diperoleh akan menurun, pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa *leverage* merupakan faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Iskandar *et al.*, 2014), (Rahmawati & Mahfudz, 2018), (Mahmoudi, 2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian dari (Felany & Worokinasih, 2018) menyatakan bahwa jika *leverage* besar dan diimbangi dengan modal kerja yang besar maka mampu menghasilkan laba bersih yang besar juga, sehingga profitabilitas akan meningkat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Zulfa *et al.*, 2016) dan (Burhanudin, 2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas. Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan (Sawitri *et al.*, 2017).

Perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar mempunyai dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar profitabilitas yang diperoleh perusahaan (Ambarwati *et al.*, 2015).

Masih terdapat perbedaan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas menurut penelitian dari (Sawitri *et al.*, 2017), menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, besar

kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari besarnya aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar profitabilitas untuk melakukan peningkatan laba. Semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang didapat semakin maksimal pula karena aktiva perusahaan digunakan untuk operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Ambarwati *et al.*, 2015), dan (Arimbawa & Badera, 2018) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian dari (Putra & Badjra, 2015), menyatakan bahwa jika ukuran perusahaan meningkat maka profitabilitas akan menurun dan ukuran perusahaan bukan faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan membutuhkan biaya yang semakin besar untuk menjalankan aktivitas operasionalnya sehingga mengurangi profitabilitas perusahaan didukung oleh penelitian (Aryanti *et al.*, 2017), (Widiastuti *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat variabel-variabel yang digunakan memiliki arah pengaruh dan signifikansi yang berbeda-beda terhadap profitabilitas perusahaan. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali penelitian yang berjudul **“Pengaruh Efisiensi Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 - 2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah efisiensi perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti menetapkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi investor, memberikan kontribusi pemikiran terhadap para pemakai laporan keuangan dalam memahami bagaimana pengaruh efisiensi perputaran modal kerja, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi perusahaan, mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.
4. Bagi kreditur, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para kreditur untuk dapat mengambil keputusan mengenai memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengukur perusahaan dalam membayar kewajibannya seperti hutang dan beban bunganya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menyempurnakan atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang sifatnya sejenis dan ingin melakukan penelitian mengenai profitabilitas.